

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pelaksanaan tradisi *hajat lembur ampih pare* di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang memiliki tujuan ganda. Pertama, tradisi ini mengekspresikan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan karunia berupa hasil pertanian yang melimpah. Kedua, sebagai ekspresi kolektif masyarakat karena tradisi *hajat lembur ampih pare* dipercayai mengandung nilai-nilai positif, seperti nilai moral, nilai sosial, nilai praktis, nilai kultural, dan juga mampu menghibur. Penelitian tradisi *hajat lembur ampih pare* ini dilakukan untuk mendeskripsikan keberadaan tradisi tersebut pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

Dalam rangka memenuhi kepentingan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji data yang terkumpul dan dinyatakan dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata tersebut disusun dalam bentuk kalimat dari hasil wawancara antara penelitian dengan narasumber atau informan. penelitian ini berusaha mendapatkan informasi yang lengkap mengenai upacara tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Informasi yang dikumpulkan dilakukan melalui kegiatan wawancara secara mendalam terhadap informan, seperti tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh pendidik dan masyarakat umumnya. Dari data dan informasi yang terkumpul, peneliti membuat simpulan dan rumusan tentang *hajat lembur ampih pare*. Jadi berbeda dengan penelitian deskriptif yang hanya menggambarkan atau melukiskan peristiwa yang ada.

Pada penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang berusaha memperoleh segala bentuk hal atau fenomena yang terjadi ketika sebuah proses upacara tradisi *hajat lembur ampih pare* serta menggali makna yang berada dibalik sebuah kegiatan tersebut. untuk kepentingan itu, penelitian ini

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan pendekatan semiotika yang memandang adanya hubungan tekstual antara teks, ko-teks, dan konteks.

Semiotika memfokuskan kajian pada segala sesuatu tentang tanda. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Santosa yang mengemukakan pengertian, semiotika, "... sebagai ilmu tentang tanda....berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda." Suatu jaringan sistem makna dalam sebuah budaya masyarakat mempunyai sumber makna semiotik yang kaya dan beragam. Santoso (2009, hlm. 9) mengatakan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai dan norma-norma kultural yang diperoleh melalui warisan nenek moyang mereka dan juga bisa melalui kontak-kontak sosio-kultural dengan masyarakat lainnya. Nilai-nilai dan norma-norma dari masyarakat lain tersebut baik langsung maupun tidak langsung memengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah wilayah yang berada di Kabupaten Sumedang yaitu di Kecamatan Situraja. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan. Pengambilan data lapangan dilakukan secara bertahap, mulai dengan mengunjungi lokasi untuk tahap persiapan (prasurvei) dengan bertanya-tanya tentang penyelenggaraan tradisi hajat lembur tersebut. Setelah mendapat sumber pasti dari *pupuhu adat* (tokoh budaya setempat) tentang penyelenggaraannya peneliti mengikuti secara intensif dari proses awal hingga akhir prosesi upacara tersebut.

Tradisi *hajat lembur ampih pare* tersebut berlangsung selama satu hari satu malam dengan kegiatan yang cukup kompleks. Segala bentuk kegiatan pada tanggal 12-13 September 2014 yang berhasil disaksikan dan direkam kemudian dikonfirmasi kembali kepada setiap tokoh dan masyarakat sekitar tentang makna dan alasan mengapa hal-hal tersebut dilakukan. Hal tersebut membutuhkan waktu selama satu bulan.

3.3 Penentuan Informan

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Informan atau sumber data penelitian adalah tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, generasi muda, serta masyarakat secara umum. Sumber data lainnya, berupa rekaman video dan foto-foto pelaksanaan tradisi *hajat lembur ampih pare* Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Hal ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek yang dijadikan fokus pada saat situasi sepanjang penelitian berlangsung.

Dalam proses penentuan informan, peneliti menentukan dan memilih informan sesuai dengan tujuan penelitian yakni informan yang mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti akan menemui informan, yaitu orang yang mengetahui hal-hal yang akan diteliti dan dari mereka akan diperoleh data yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan penuturan mereka, peneliti segera meneruskan pengumpulan data dari subyek yang lain. Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah mengadakan kontak dengan masyarakat Kecamatan Situraja. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan informan secara *purposive*, baik informan kunci maupun informan biasa.

Untuk memulai pemilihan informan, peneliti dengan hati-hati memilih informan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Sudikan (2001, hlm. 91), penentuan informasi kunci didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak memiliki kepentingan pribadi; (3) orang yang bersangkutan tokoh masyarakat; (4) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Perbedaan antara informan kunci dan informan biasa adalah informan kunci merupakan orang yang dapat memberikan informasi secara detail dan komprehensif serta mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang tradisi *hajat lembur ampih pare*, sedangkan informasi biasa adalah orang yang dapat memberi informasi secara mendalam mengenai hal tersebut. Daftar Informan dapat dilihat dalam lampiran.

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4 Metode Penelitian

Data juga peneliti menggunakan metode Fenomenologi. Metode ini bermaksud untuk mendapatkan dan memaparkan segala hal yang diperoleh dari lapangan terkait fenomena-fenomena yang terjadi tentang tradisi upacara *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Data tersebut dipaparkan sebagaimana adanya sesuai pengamatan dan hasil observasi tanpa adanya prasangka atau rekaan dari peneliti.

Penelitian ini menerapkan metode etnografi. Sukmadinata (2006 hlm, 62) mengemukakan bahwa metode etnografi, yaitu metode yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Walaupun makna budaya sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup.

Etnografi merupakan metode empiris dan teoretis yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis kebudayaan secara intensif, berdasarkan penelitian lapangan. Etnografer bertugas menggambarkan kehidupan lokal secara rinci dan menghubungkannya dengan proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis tradisi upacara *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang, memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang konteks tradisi masyarakat. Etnografi menjadi bagian dari pendekatan kualitatif, termasuk pengamatan, pelibatan, wawancara mendalam, dan kelompok diskusi terarah.

Hasil akhir penelitian etnografi, adalah terwujudnya hasil penelitian yang tersaji secara naratif deskriptif yang bersifat komprehensif, disertai penafsiran seluruh aspek-aspek kehidupan dan kompleksitas kehidupan sesuai dengan konteks tradisi *hajat lembur ampih pare* tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikembangkan oleh Husserl (1859 – 1938), bahwa fenomenologi merupakan metoda untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan (Husserl dalam Delfgaauw, 1988, hlm, 105).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Merujuk pada pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan. Jenis data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan berupa fakta-fakta tentang tradisi lisan upacara *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan wawancara.

3.5.1 Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan pengamatan berperan-serta. Peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian serta berpartisipasi secara aktif pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

Observasi dilakukan untuk mengamati tahapan kegiatan hajat lembur ampih pare beserta kelengkapannya, personal yang terlibat, dan interaksi di antara mereka.

Dengan teknik pengamatan berperan serta ini peneliti dapat merasakan secara langsung kendala-kendala maupun perasaan bangga dan kepuasan dari para pendukung pertunjukan. Di samping itu, peneliti dapat memperoleh data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan tradisi *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Hasil pengamatan tersebut dijadikan dasar untuk wawancara dan observasi selanjutnya.

Berikut adalah kisi-kisi dan instrumen observasi yang digunakan.

Tabel 3.1

KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah penelitian	Tujuan penelitian	Indikator	No. Komponen yang diobservasi
Seperti apakah proses pelaksanaan tradisi lisan upacara hajat lembur ampih pare Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?	Mendokumentasi dan memaknai setiap tahap dalam proses pelaksanaan hajat lembur ampih pare	Nama kegiatan	1, 2
		Tahapan Kegiatan	3,4,5,6,7
		Pelaku yang terlibat dalam hajat lembur	8,9,10,11
		Benda-benda yang digunakan dalam hajat lembur	12, 13
		Bahan-bahan yang digunakan dalam hajat lembur ampih pare	14, 15
		Makanan yang dihidangkan dalam hajat lembur	16, 17
		Tuturan yang diucapkan dalam hajat lembur	18, 19, 20, 21
		Kesenian yang mengiringi hajat lembur	22, 23, 24, 25
		Tempat penyelenggaraan hajat lembur	26, 27, 28
Waktu penyelenggaraan hajat lembur	29, 30, 31		

Tabel 3.2

INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI

No.	Indikator	Hal yang diobservasi	Terobservasi/tidak
1.	Nama kegiatan	1. Nama kegiatan 2. Latar belakang pelaksanaan	

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Indikator	Hal yang diobservasi	Terobservasi/tidak
		kegiatan	
2.	Tahapan kegiatan	3. Tahapan kegiatan hajat lembur 4. Tahapan ampih pare 5. Durasi kegiatan 6. Tempat kegiatan 7. Rentang waktu pelaksanaan dari persiapan hingga akhir	
3.	Pelaku yang terlibat dalam hajat lembur	8. Siapa saja pelaku yang terlibat dalam hajat lembur? 9. Pemimpin hajat lembur. 10. Istilah/nama panggilan untuk setiap pelaku dalam hajat lembur. 11. Bagaimana pembagian tugas di antara pemimpin hajt lembur.	
4.	Benda-benda yang digunakan dalam hajat lembur	12. Benda-benda yang digunakan dalam hajat lembur. 13. Benda yang dianggap istimewa dalam hajat lembur.	
5.	Bahan yang digunakan dalam hajat lembur	14. Bahan yang digunakan dalam setiap prosesi hajat lembur. 15. Sumber bahan yang digunakan.	
6.	Makanan yang dihidangkan dalam hajat lembur	16. bahan makanan yang digunakan dalam hajat lembur. 17. Jenis makanan yang dihidangkan.	
7.	Tuturan yang diucapkan dalam hajat lembur	18. Bahasa yang digunakan selama hajat lembur. 19. Jenis tuturan yang digunakan dalam hajat lembur. 20. Makna tuturan yang disampaikan penutur. 21. Pelaku tuturan.	

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Indikator	Hal yang diobservasi	Terobservasi/tidak
8.	Kesenian yang mengiringi hajjat lembur	22. Jenis kesenian yang ditampilkan dalam rangkaian acara hajjat lembur. 23. Bentuk kesenian yang ditampilkan 24. Waditra yang digunakan dalam pertunjukan tersebut 25. Pemain waditra dan cara memainkan waditra.	
9.	Tempat pelaksanaan hajjat lembur	26. Lokasi pelaksanaan kegiatan 27. Denah lokasi kegiatan 28. Pergerakan pelaku pada lokasi tersebut.	
10.	Waktu	29. Waktu pelaksanaan 30. Lama pelaksanaan 31. Durasi waktu pelaksanaan setiap tahapan kegiatan	

3.5.2 Wawancara

Wawancara dengan para informan dilakukan selama dan setelah observasi berlangsung. Hal ini dimaksudkan sebagai proses pencarian data dengan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang berupa deskripsi/penjelasan tentang hasil yang diobservasi.

Wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan peneliti kepada para tokoh masyarakat, pemerintahan, pemuda, dan masyarakat umum. Kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat, wawancara dilakukan untuk menggali data proses pelaksanaan *hajjat lembur ampih pare*. Kepada pihak pemerintahan desa, kecamatan, disbudparpora, dan praktisi pendidikan wawancara dilakukan untuk menggali data tentang respons dan keberadaan program pelestarian tradisi *hajjat lembur ampih pare* di Situraja Sumedang. kepada pemuda dan masyarakat umum wawancara dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, respons mereka terhadap

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisi *hajjat lembur ampih pare*, dan harapan mereka tentang pelestarian tradisi tersebut sebagai dasar untuk penyusunan model pelestariannya

Hasil observasi ditindaklanjuti dengan wawancara sampai didapat data sesuai dengan masalah penelitian. Di dalam wawancara mendalam akan diperoleh penjelasan dari para pelaku budaya mengenai makna upacara tradisi *hajjat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Adapun kisi-kisi dan pedoman wawancaranya sebagai berikut.

Tabel 3.3
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No.	Masalah penelitian	Tujuan	Indikator	No. soal
1	Seperti apakah proses pelaksanaan tradisi lisan upacara <i>hajjat lembur ampih pare</i> Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?	Mengetahui dan memaknai setiap tahap dalam proses pelaksanaan <i>hajjat lembur ampih pare</i>	Nama kegiatan dan sumber pengetahuan	1,2,3
			Sejarah tradisi	4,5,6
			Tahapan-tahapan kegiatan tradisi	7,8
			Lokasi, waktu, dan tempat	9,10
			Perlengkapan tradisi	11.12.13
Pemerintah				
1.	Model seperti apakah yang dapat dikembangkan dari pelaksanaan tradisi lisan <i>hajjat lembur ampih pare</i> Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang untuk pelestarian tradisi lisan di masyarakat?	Mengetahui peran, respons, harapan, dan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan <i>hajjat Lembur Ampih Pare</i> di Situraja	Arti penting <i>hajjat lembur</i>	14, 15
			Program pemerintah	16,17, 18
			Keterlibatan dan partisipasi	19,20,21
			Dukungan	22,23,24, 25
			Harapan	26, 27
			Bentuk pelestarian	28,29,30
			Dampak pelestarian	31,32,33
Tokoh masyarakat				

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Masalah penelitian	Tujuan	Indikator	No. soal
2	Model seperti apakah yang dapat dikembangkan dari pelaksanaan tradisi lisan <i>hajat lembur ampih pare</i> Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang untuk pelestarian tradisi lisan di masyarakat?	Mengetahui peran, respons, harapan, dan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan hajat Lembur Ampih Pare di Situraja	Arti penting <i>hajat lembur</i>	14, 15
			Program pemerintah	16,17, 18
			Keterlibatan dan partisipasi	19,20,21
			Dukungan	22,23,24, 25
			Harapan	26, 27
			Bentuk pelestarian	28,29,30
			Dampak pelestarian	31,32,33
Masyarakat umum				
2.	Model seperti apakah yang dapat dikembangkan dari pelaksanaan tradisi lisan <i>hajat lembur ampih pare</i> Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang untuk pelestarian tradisi lisan di masyarakat?	Mengetahui peran, respons, harapan, dan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan hajat Lembur Ampih Pare di Situraja.	Pengetahuan	14,15,16
			Keterlibatan	17,18
			Dampak	19,20,21
			Harapan	22,23,24
			Bentuk	25,26
Generasi muda				
2.	Model seperti apakah yang dapat dikembangkan dari pelaksanaan tradisi lisan <i>hajat lembur ampih pare</i> Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang untuk pelestarian	Mengetahui peran, respons, harapan, dan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan hajat Lembur Ampih Pare di Situraja.	Pengetahuan	14,15,16
			Keterlibatan	17,18
			Dampak	19,20,21
			Harapan	22,23,24
			Bentuk	25,26

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Masalah penelitian	Tujuan	Indikator	No. soal
	tradisi lisan di masyarakat?			
Praktisi Pendidikan				
2	Model seperti apakah yang dapat dikembangkan dari pelaksanaan tradisi lisan <i>hajat lembur ampih pare</i> Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang untuk pelestarian tradisi lisan di masyarakat?	Mengetahui peran, respons, harapan, dan keterlibatan sekolah dalam kegiatan hajat Lembur Ampih Pare di Situraja	Arti penting <i>hajat lembur</i>	14, 15
			Program Sekolah	16,17, 18
			Keterlibatan dan partisipasi	19,20,21
			Dukungan	22,23,24, 25
			Harapan	26, 27
			Bentuk pelestarian	28,29,30
			Dampak pelestarian	31,32,33

Tabel 3.4

**PEDOMAN WAWANCARA
TERHADAP PEMERINTAH**

No.	Indikator	Pertanyaan penelitian
1.	Nama kegiatan dan sumber pengetahuan	1. Apakah nama tradisi yang dilaksanakan di Kecamatan Situraja? 2. Mengapa namanya demikian? 3. Apa artinya nama tersebut?
2.	Sejarah tradisi	4. Sejak kapan tradisi hajat lembur ampih pare dilaksanakan? 5. Bagaimana sejarah tradisi hajat lembur ampih pare yang Saudara ketahui?
3.	Tahapan-tahapan kegiatan tradisi	6. Bagaimanakah tahapan tradisi hajat lembur ampih pare? 7. Adakah tahapan yang dianggap paling penting? 8. Apakah makna dan tujuan setiap

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Indikator	Pertanyaan penelitian
		tahapan tradisi hajat lembur ampih pare tersebut?
4.	Waktu, dan tempat	9. Kapan kegiatan tradisi <i>hajat lembur ampih pare</i> biasanya dilaksanakan? 10. Dimana kegiatan tradisi <i>hajat lembur ampih pare</i> biasanya dilaksanakan?
5.	Perlengkapan tradisi	11. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam persiapan dan pelaksanaan <i>hajat lembur ampih pare</i> ? 12. Apakah bahan yang digunakan untuk membuat perlengkapan tersebut? 13. Adakah makna simbolik dari perlengkapan tersebut?
6.	Arti penting <i>hajat lembur</i>	14. Seberapa penting kegiatan <i>hajat lembur ampih pare</i> untuk dilaksanakan? 15. Mengapa kegiatan ini perlu dilaksanakan?
7.	Program pemerintah	15. Adakah program pemerintah yang berhubungan dengan pelestarian budaya? 16. Bila ada, program apakah yang dimaksud? 17. Apakah yang berkaitan langsung dengan <i>hajat lembur ampih pare</i> ?
8	Keterlibatan dan partisipasi	19. Pernahkah Saudara terlibat di dalamnya? 20. Bila bapak/ibu berpartisipasi apa peran dan tugas yang diemban dalam kegiatan tersebut? 21. Sejauhmana keterlibatan perangkat pemerintah dalam kegiatan <i>hajat lembur ampih pare</i> ?
9	Dukungan	22. Adakah dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan ini? 23. Adakah dukungan dana dari Pemerintah dalam kegiatan ini? 24. Bila ada, berapa persen dari total biaya penyelenggaraan kegiatan? 25. Alokasi dana tersebut dianggarkan secara khusus setiap tahunnya?

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Indikator	Pertanyaan penelitian
10.	Harapan	26. Apakah keuntungan diharapkan pemerintah dari pelaksanaan kegiatan ini? 27. Bagaimana harapan pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan seperti ini?
11.	Bentuk pelestarian	28. Hal positif apakah yang patut diambil dari kegiatan tersebut? 29. Perlukah kegiatan semacam ini dilaksanakan secara periodik? 30. Bagaimana cara pelestarian kegiatan ini pada generasi muda?
12.	Dampak pelestarian	31. Adakah keterkaitan pelaksanaan <i>hajat lembur ampih pare</i> dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat? 32. Bagaimana dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat dari kegiatan tersebut? 33. Bagaimana peningkatan ekonomi yang dirasakan masyarakat melalui kegiatan <i>hajat lembur ampih pare</i> ?

Tabel 3.5
PEDOMAN WAWANCARA
TERHADAP TOKOH

No	Indikator	Pertanyaan penelitian
1.	Nama kegiatan dan sumber pengetahuan	1. Apakah nama tradisi yang dilaksanakan di Kecamatan Situraja? 2. Mengapa namanya demikian? 3. Apa artinya nama tersebut?
2.	Sejarah tradisi	4. Sejak kapan tradisi <i>hajat lembur ampih pare</i> dilaksanakan? 5. Bagaimana sejarah tradisi <i>hajat lembur ampih pare</i> yang Saudara ketahui?
3.	Tahapan-tahapan kegiatan tradisi	6. Bagaimanakah tahapan tradisi <i>hajat lembur ampih pare</i> ? 7. Adakah tahapan yang dianggap paling penting? 8. Apakah makna dan tujuan setiap tahapan tradisi <i>hajat lembur ampih pare</i> tersebut?

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Indikator	Pertanyaan penelitian
4.	Waktu, dan tempat	9. Kapan kegiatan tradisi hajat lembur ampih pare biasanya dilaksanakan? 10. Dimana kegiatan tradisi hajat lembur ampih pare biasanya dilaksanakan?
5.	Perlengkapan tradisi	11. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam persiapan dan pelaksanaan hajat lembur ampih pare? 12. Apakah bahan yang digunakan untuk membuat perlengkapan tersebut? 13. Adakah makna simbolik dari perlengkapan tersebut?
6.	Arti penting hajat lembur	14. Seberapa penting kegiatan hajat lembur ampih pare untuk dilaksanakan? 15. Mengapa kegiatan ini perlu dilaksanakan?
7.	Program pemerintah	16. Adakah program pemerintah yang berhubungan dengan pelestarian budaya? 17. Bila ada, program apakah yang dimaksud? 18. Apakah yang berkaitan langsung dengan hajat lembur ampih pare?
8.	Keterlibatan dan partisipasi	19. Pernahkah Saudara terlibat di dalamnya? 20. Bila bapak/ibu berpartisipasi apa peran dan tugas yang diemban dalam kegiatan tersebut? 21. Sejauhmana keterlibatan perangkat pemerintah dalam kegiatan hajat lembur ampih pare?
9.	Dukungan	22. Adakah dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan ini? 23. Adakah dukungan dana dari Pemerintah dalam kegiatan ini? 24. Bila ada, berapa persen dari total biaya penyelenggaraan kegiatan? 25. Alokasi dana tersebut dianggarkan secara khusus setiap tahunnya?
10.	Harapan	26. Apakah keuntungan diharapkan pemerintah dari pelaksanaan kegiatan ini? 27. Bagaimana harapan pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan seperti ini?

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Indikator	Pertanyaan penelitian
11.	Bentuk pelestarian	28. Hal positif apakah yang patut diambil dari kegiatan tersebut? 29. Perlukah kegiatan semacam ini dilaksanakan secara periodik? 30. Bagaimana cara pelestarian kegiatan ini pada generasi muda?
12.	Dampak pelestarian	31. Adakah keterkaitan pelaksanaan hajat lembur ampih pare dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat? 32. Bagaimana dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat dari kegiatan tersebut? 33. Bagaimana peningkatan ekonomi yang dirasakan masyarakat melalui kegiatan hajat lembur ampih pare?

Tabel 3.6
PEDOMAN WAWANCARA
TERHADAP PRAKTISI PENDIDIKAN

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Nama kegiatan dan sumber pengetahuan	1. Apakah nama tradisi yang dilaksanakan di Kecamatan Situraja? 2. Mengapa namanya demikian? 3. Apa artinya nama tersebut?
2	Sejarah tradisi	4. Sejak kapan tradisi hajat lembur ampih pare dilaksanakan? 5. Bagaimana sejarah tradisi hajat lembur ampih pare yang Saudara ketahui?
3	Tahapan-tahapan kegiatan tradisi	6. Bagaimanakah tahapan tradisi hajat lembur ampih pare? 7. Adakah tahapan yang dianggap paling penting? 8. Apakah makna dan tujuan setiap tahapan tradisi hajat lembur ampih pare tersebut?
4	Waktu, dan tempat	9. Kapan kegiatan tradisi <i>hajat lembur ampih pare</i> biasanya dilaksanakan? 10. Dimana kegiatan tradisi <i>hajat lembur ampih pare</i> biasanya dilaksanakan?
5	Perlengkapan tradisi	14. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam persiapan dan pelaksanaan <i>hajat lembur ampih pare</i> ?

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
		15. Apakah bahan yang digunakan untuk membuat perlengkapan tersebut? 16. Adakah makna simbolik dari perlengkapan tersebut?
6	Arti penting <i>hajat lembur ampih pare</i>	16. Seberapa penting kegiatan <i>hajat lembur ampih pare</i> untuk dilaksanakan? 17. Mengapa kegiatan ini perlu dilaksanakan?
7	Program sekolah	18. Adakah program sekolah yang berhubungan dengan pelestarian budaya? 19. Bila ada, program apakah yang dimaksud? 20. Adakah yang berkaitan langsung dengan <i>hajat lembur ampih pare</i> dalam mata pelajaran?
8	Keterlibatan dan partisipasi	22. Pernahkah Saudara atau sekolah terlibat di dalamnya? 23. Bila bapak/ibu dan sekolah berpartisipasi apa peran dan tugas yang diemban dalam kegiatan tersebut? 24. Sejauhmana keterlibatan perangkat sekolah dalam kegiatan <i>hajat lembur ampih pare</i> ?
9	Dukungan	31. Adakah dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan ini? 32. Bentuk dukungan seperti apa dari sekolah dalam kegiatan ini? 33. Bila ada, adakah keuntungan yang dirasakan sekolah?
10	Harapan	34. Apakah keuntungan diharapkan sekolah dari pelaksanaan kegiatan ini? 35. Bagaimana harapan sekolah/pendidikan terhadap pelaksanaan kegiatan seperti ini?
11	Bentuk pelestarian	36. Hal positif apakah yang patut diambil dari kegiatan tersebut? 37. Perlukah kegiatan semacam ini dilaksanakan secara periodik? 38. Bagaimana cara pelestarian kegiatan ini pada generasi muda?

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
12	Dampak pelestarian	34. Adakah keterkaitan pelaksanaan <i>hajat lembur ampih pare</i> dengan kondisi siswa di masyarakat? 35. Bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat sekolah dari kegiatan tersebut?

Tabel 3.7

**PEDOMAN WAWANCARA
TERHADAP MASYARAKAT UMUM**

No	Indikator	Pertanyaan penelitian
1.	Nama kegiatan	1. Apakah nama tradisi yang dilaksanakan di Kecamatan Situraja? 2. Mengapa namanya demikian? 3. Apa artinya nama tersebut?
2.	Sejarah tradisi	4. Sejak kapan tradisi hajat lembur ampih pare dilaksanakan? 5. Bagaimana sejarah tradisi hajat lembur ampih pare yang Saudara ketahui?
3.	Tahapan-tahapan kegiatan tradisi	6. Bagaimanakah tahapan tradisi hajat lembur ampih pare? 7. Adakah tahapan yang dianggap paling penting? 8. Apakah makna dan tujuan setiap tahapan tradisi hajat lembur ampih pare tersebut?
4.	Lokasi, waktu, dan tempat	9. Kapan kegiatan tradisi hajat lembur ampih pare biasanya dilaksanakan? 10. Dimana kegiatan tradisi hajat lembur ampih pare biasanya dilaksanakan?
5.	Perlengkapan tradisi	11. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam persiapan dan pelaksanaan <i>hajat lembur ampih pare</i> ? 12. Apakah bahan yang digunakan untuk

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Indikator	Pertanyaan penelitian
		membuat perlengkapan tersebut? 13. Apakah saudara dapat membuat dan menggunakan alat-alat tersebut?
6.	Pengetahuan	14. Bagaimana cara saudara mengetahui adanya kegiatan hajat lembur? 15. Siapakah yang memberi tahu seluk beluk kegiatan ini? 16. Perlukah saudara mengetahui hal ihwal pelaksanaan kegiatan hajat lembur?
7.	Keterlibatan	17. Apakah ada pembagian tugas yang untuk setiap lapisan masyarakat dalam pelaksanaan <i>hajat lembur ampih pare</i> ? 18. Apakah peran Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut?
8.	Dampak	19. Adakah keterkaitan pelaksanaan hajat lembur ampih pare dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat? 20. Bagaimana dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat dari kegiatan tersebut? 21. Bagaimana peningkatan ekonomi yang dirasakan masyarakat melalui kegiatan hajat lembur ampih pare?
9.	Harapan	22. Apa yang harapkan saudara dari pelaksanaan <i>hajat lembur</i> ? 23. Apa bagian dari hajat lembur yang patut dilestarikan? 24. Bagaimana harapan saudara terhadap pelestarian budaya melalui tradisi <i>hajat lembur</i> ?
10.	Bentuk	25. Bagaimana seharusnya hajat lembur ini dilestarikan? 26. Bagaimana menarik minat untuk melestarikan tradisi hajat lembur?

Tabel 3.8

**PEDOMAN WAWANCARA
TERHADAP GENERASI MUDA**

No	Indikator	Pertanyaan penelitian
----	-----------	-----------------------

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Indikator	Pertanyaan penelitian
1.	Nama kegiatan	1. Apakah nama tradisi yang dilaksanakan di Kecamatan Situraja? 2. Mengapa namanya demikian? 3. Apa artinya nama tersebut?
2.	Sejarah tradisi	4. Sejak kapan tradisi hajat lembur ampih pare dilaksanakan? 5. Bagaimana sejarah tradisi hajat lembur ampih pare yang Saudara ketahui?
3.	Tahapan-tahapan kegiatan tradisi	6. Bagaimanakah tahapan tradisi hajat lembur ampih pare? 7. Adakah tahapan yang dianggap paling penting? 8. Apakah makna dan tujuan setiap tahapan tradisi hajat lembur ampih pare tersebut?
4.	Lokasi, waktu, dan tempat	9. Kapan kegiatan tradisi hajat lembur ampih pare biasanya dilaksanakan? 10. Dimana kegiatan tradisi hajat lembur ampih pare biasanya dilaksanakan?
5.	Perlengkapan tradisi	14. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam persiapan dan pelaksanaan <i>hajat lembur ampih pare</i> ? 15. Apakah bahan yang digunakan untuk membuat perlengkapan tersebut? 16. Apakah saudara dapat membuat dan menggunakan alat-alat tersebut?
6.	Pengetahuan	15. Bagaimana cara saudara mengetahui adanya kegiatan hajat lembur? 17. Siapakah yang memberi tahu seluk beluk kegiatan ini? 18. Perlukah saudara mengetahui hal ihwal pelaksanaan kegiatan hajat lembur?
7.	Keterlibatan	19. Apakah ada pembagian tugas yang untuk setiap lapisan masyarakat dalam pelaksanaan <i>hajat lembur ampih pare</i> ? 20. Apakah peran pemuda dalam kegiatan tersebut?
8.	Dampak	22. Adakah keterkaitan pelaksanaan hajat lembur ampih pare dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat? 23. Bagaimana dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat dari

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Indikator	Pertanyaan penelitian
		kegiatan tersebut? 24. Bagaimana peningkatan ekonomi yang dirasakan masyarakat melalui kegiatan hajat lembur ampih pare?
9.	Harapan	27. Apa yang harapkan saudara dari pelaksanaan <i>hajat lembur</i> ? 28. Apa bagian dari hajat lembur yang patut dilestarikan? 29. Bagaimana harapan saudara terhadap pelestarian budaya melalui tradisi <i>hajat lembur</i> ?
10.	Bentuk	30. Bagaimana seharusnya hajat lembur ini dilestarikan? 31. Bagaimana menarik minat untuk melestarikan tradisi hajat lembur?

3.6 Instrumen Penelitian

Data di dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi/penjelasan yang digali melalui wawancara mendalam dengan para informan. Penjelasan-penjelasan tersebut bisa berkembang berdasarkan kemampuan, ide, atau buah pikiran dari para informan. Dengan demikian setiap saat peneliti harus merumuskan pertanyaan baru sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh para informan tersebut. Nasution (1988, hlm. 54) mengemukakan bahwa, “Manusia memiliki adaptabilitas yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah di dalam *setting* penelitiannya.” Oleh karena itu, instrumen penelitian yang paling tepat adalah peneliti sendiri.

Karena alasan tersebut, peneliti melibatkan diri secara langsung sejak awal persiapan *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Di samping itu, peneliti juga terlibat dalam interaksi secara langsung dengan para pelaku tradisi upacara *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Untuk pencatatan data digunakan alat bantu berupa: catatan harian untuk mencatat segala peristiwa /hal-hal yang khusus, unik, penting, selama pengamatan dan observasi

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlangsung, kamera foto untuk mengabadikan momen dalam prosesi upacara *hajat lembur ampih pare*, dan pementasan upacara tersebut, seperti sesaji, peralatan, pola panggung, dan sebagainya, alat perekam digunakan untuk membantu merekam wawancara dengan para informan yang kemudian dialihtuliskan, serta kamera video untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan tradisi *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategorisasi, organisasi data menjadi suatu pola, membuat suatu uraian dasar dan menafsirkan secara jelas, serta menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara uraian-uraian tersebut.

Esensi dari analisis data kualitatif adalah kategorisasi dan perbandingan. Kategorisasi merupakan usaha menggolongkan dan mengelompokkan data sesuai dengan jenis, sifat, substansi atau hal-hal lain sesuai dengan maksud penelitian dan atau teori. Setelah dilakukan kategorisasi kemudian dilakukan perbandingan antar data (induktif komparatif). Perbandingan ini dilakukan untuk memperoleh ketepatan fakta-fakta yang telah dikumpulkan (Nurgiantoro, 2003. hlm, 6).

Analisis data menggunakan analisis etnografis dengan 7 unsur budaya seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (1992, hal. 1-8) untuk menemukan makna-makna budaya masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Terutama yang tersirat secara simbolik di dalam unsur-unsur *hajat lembur* di Kecamatan Situraja, dan hubungan tradisi tersebut dengan sistem budaya lain yang ada di Kabupaten Sumedang.

Pada analisis data ini metode yang digunakan adalah metode fenomenologi dan etnografi. Analisis data dilakukan dengan cara berikut:

- a. menelaah data yang dihasilkan melalui pengamatan yang sudah di tulis dalam catatan lapangan, wawancara, dokumen, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. mereduksi data yang dilakukan dengan cara merangkum inti dan proses dengan pernyataan-pernyataan.
- c. menyusun data ke dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah-langkah yang jelas..
- d. memeriksa kembali keabsahan data, menafsirkan data, dan mengolah hasil sementara menjadi teori yang substantif.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Pada dasarnya keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan mengangkat derajat kepercayaan data pada penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh dari lapangan betul-betul representatif/benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan keakuratannya. “Untuk menetapkan kabsahan (*trust worthiness*) data diperrlukan teknik pemeriksaan” (Moleong, 1989, hlm, 173). Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data diperoleh dengan teknik ketekunan pengamatan, teknik perpanjangan keikutsertaan, dan trianggulasi.

Dengan ketekunan pengamatan akan diperoleh kedalaman data. Sementara itu perpanjangan keikutsertaan akan membangun kepercayaan subjek penelitian terhadap peneliti. Teknik trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi metode, dan trianggulasi sumber. Keduanya digunakan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data hasil pengamatan dan wawancara dari sumber data yang sama tetapi dalam situasi dan kesempatan berbeda. Trianggulasi metode dilakukan dengan cara meminta penjelasan secara berulang-ulang kepada informan mengenai data yang telah diberikannya untuk mengetahui kejelasan atau ketegasan informasi (beberapa sumber data) dalam wawancara tambahan. Pengumpulan data akan dihentikan apabila informasinya sudah tidak berkembang lagi.